

Persepsi Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok di Kota Pontianak

Abduh Ridha¹, Marlenywati¹, Urai Helwan²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak, ²Tobacco Control-IAKMI Pontianak

Abstrak

Jumlah perokok di Indonesia adalah sebesar 34,7%. Kalimantan Barat yaitu lebih dari 1/3 penduduknya adalah perokok. Proporsi tersebut meningkat jumlahnya jika dibandingkan dengan proporsi perokok pada tahun 2007, yaitu 27,2% (Kemenkes, 2011). Salah satu solusi yang diterapkan oleh pemerintah melalui UU Kesehatan tahun 2009 yaitu ketentuan peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi tentang peringatan kesehatan bergambar dengan status merokok masyarakat. Penelitian dirancang dengan desain cross-sectional. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur. Sampel sebanyak 300 orang yang ditemui di sejumlah lokasi dan pusat keramaian. Untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji Somer'd, chi-square dan regresi logistik. Hasil penelitiannya yaitu: terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara ketiga kelompok, berdasarkan status merokok, mengenai efektifitas PHW terhadap kepedulian akan bahaya rokok (Nilai $P < 0.05$); terdapat perbedaan dengan pendapat mengenai efektifitas PHW dibanding pesan tertulis pada masyarakat berdasarkan status merokoknya (Nilai $P < 0.05$); Tidak terdapat hubungan antara status merokok dengan Persepsi mengenai gambar yang paling efektif menginformasikan bahaya rokok (Nilai $P > 0.05$). Gambar yang memperlihatkan kerusakan organ akibat kanker mulut, tenggorokan dan paru lebih berdampak dibandingkan gambar lainnya. Peringatan bergambar sebaiknya berupa pesan dengan citra grafis organ sakit terkait rokok.

Kata Kunci: Peringatan, Pendapat, Status Merokok

Public Opinion about Warn Picture on Cigarette Pack in Pontianak

Abstract

The number of smokers in Indonesia were about 34.7%. More than 1/3 of population in West Kalimantan are smokers. The proportion increases when compared to the proportion of smokers in 2007, about 27.2% (MoH, 2011). One solution implemented by the government through Health Law 2009 that the provisions of pictorial health warnings on cigarette packs. The purpose of this study to determine the relationship perception of pictorial health warnings with smoking status. The study design was cross-sectional. The instruments used for data collection was a structured questionnaire. Sample size was 300 Pontianak Citizen. To see the relationship between independent variables and dependent variable using Somer's d, chi-square test and logistic regression. Results are: there are significant association among smoking status and opinion about the effectiveness of influence of PHW on the awareness smoking effect ($P < 0.05$); there are significant association among smoking status and opinion about the effectiveness of PHW than written messages ($P < 0.05$); there were no relationship between smoking status and opinion about the most informative PHW ($P \text{ value} > 0.05$). The warn that showing the organ damage due to mouth, throat and lungs cancer had more impact than the other images. Warn picture should be a graphic imagery organ tobacco-related illness.

Keyword: warn picture, opinion, smoking status

Pendahuluan

Rokok merupakan faktor risiko yang perlu menjadi perhatian khusus karena perilaku merokok saat ini di Indonesia sudah menjadi bagian dari gaya hidup kaum muda, selain kelompok dewasa tentunya. Indonesia memiliki tingkat laki-laki perokok tertinggi di antara negara-negara yang disurvei untuk saat ini, menurut *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* 2012 yang dirilis Kemenkes RI. Jumlah perokok laki-laki di tanah air sebanyak 67%^[1].

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa merokok menyebabkan kematian sebanyak 235,000 orang Indonesia setiap tahun dan kematian pada perokok pasif sebanyak 25,000 orang. Berdasarkan data terbaru dari WHO, pada tahun 2011 prevalensi perokok berusia ≥ 10 tahun adalah 46,8% pada laki-laki dan 3,1% pada perempuan. Jumlah perokok mencapai 62.800.000 dan 40% dari mereka berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah^[1]. Prevalensi merokok pada laki-laki meningkat yang semula 53,4% pada tahun 1995 menjadi 67,4% pada tahun 2010. Pada perempuan meningkat tiga kali lipat yang semula 1,7% pada tahun 1995 menjadi 4,5% pada tahun 2010^[2].

Jumlah perokok terus meningkat sementara kerugian ekonomi yang diakibatkan konsumsi tembakau sebesar 245,41 triliun rupiah pada tahun 2010, jumlah ini jauh lebih besar daripada penerimaan pajak rokok untuk tahun yang sama, sebesar 55 triliun rupiah. Hampir 80% merokok dimulai sebelum usia 19 tahun. Ada sembilah puluh tujuh juta orang Indonesia, termasuk 70% diantaranya adalah anak-anak berusia kurang dari 15 tahun, secara terus menerus terkena paparan asap rokok^[3].

Berdasarkan Riskesdas 2010, jumlah perokok di Indonesia adalah

sebesar 34,7%, tidak jauh berbeda dengan Kalimantan barat, yaitu lebih dari 1/3 penduduknya adalah perokok atau sebesar 34,3%. Proporsi tersebut meningkat jumlahnya jika dibandingkan dengan proporsi perokok pada tahun 2007, yaitu 27,2%^[2]. Saat ini perokok muda di Pontianak sebesar 37.2% dimana 35% dilatarbelakngi oleh pengetahuan yang kurang^[4]. Masyarakat praktis memiliki akses yang minim terkait informasi bahaya merokok untuk kesehatan. Bukti-bukti ini menunjukkan adanya keprihatinan mendalam epidemi tembakau di Indonesia yang membutuhkan penanganan serius melalui hukum dan peraturan yang efektif.

Beberapa upaya telah dilakukan melalui amandemen UU Kesehatan tahun 2009 salah satunya dengan adanya ketentuan bebas rokok dan peringatan kesehatan bergambar^[5]. Peraturan pelaksanaan selanjutnya telah dikeluarkan pada tahun 2012 yang memungkinkan pelaksanaan peringatan kesehatan bergambar 40% pada kemasan rokok sejak bulan Juni 2014^[6]. Regulasi serupa telah dilakukan lebih dari 40 negara di seluruh Dunia, dengan model penerapan dan efektifitas yang bervariasi^[7]. Efektifitas juga berkurang seiring dengan waktu^[8]. Oleh karena itu, kita perlu mengamati penerapan peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok yang telah dilaksanakan di Indonesia sertamengidentifikasi celah yang masih terlihat. Penting untuk menilai status terkini pelaksanaan peringatan kesehatan bergambar dari sudut pandang masyarakat terhadap peraturan peringatan kesehatan bergambar tersebut. Tujuan penelitiannya yaitu untuk hubungan antara persepsi peringatan kesehatan bergambar dengan status merokok masyarakat.

Metode

Penelitian dirancang dengan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Desain ini dalam

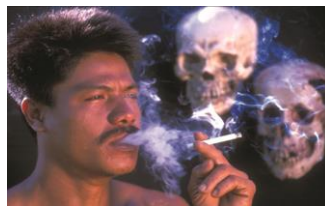
pelaksanaannya hanya mengamati semua variabel secara bersamaan, tanpa memperhitungkan proses ataupun hubungan kausal. Pada desain ini variabel yang diamati adalah persepsi tentang peringatan kesehatan bergambar dan status merokok.

Penelitian dilakukan di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan bagian dari studi “Opini publik dalam menilai efektivitas peringatan kesehatan

bergambar-2015 di Indonesia” oleh TCSC IAKMI yang dilaksanakan 2-13 Februari 2015 di 18 Kota/ Kabupaten di Indonesia. Populasi untuk penelitian adalah seluruh masyarakat se-Kota Pontianak. Sampel untuk penelitian adalah masyarakat yang terpilih secara purposif di beberapa kawasan publik yang telah ditetapkan.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Gambar 1. Lima model Peringatan Kesehatan Bergambar pada Kemasan Rokok^[9]

Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 297 orang dari rencana sebanyak 300 orang. Sampel dipilih secara proporsional di beberapa kawasan meliputi pusat perbelanjaan, pasar tradisional, kampus, terminal dan sekolah menengah atas. Pada penelitian ini dilakukan analisis untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji *Somer'd* dan *chi-square*. Keputusan pengujian hipotesis penelitian didasarkan atas taraf signifikansi 5% ($p=0,05$) dan *confidence interval* (CI) 95%.

Hasil

Keseluruhan responden yang berhasil diwawancara dalam penelitian ini berjumlah 300 orang, namun yang layak dianalisis sebesar 297 orang, yang terdiri atas 46% perempuan. Diketahui juga sebesar 68% responden belum menikah. Berdasarkan pekerjaan sebesar 62.7% responden merupakan pelajar dan mahasiswa, responden yang bekerja sebesar 28.5% dan sebesar 0.7% responden adalah pensiunan. Berdasarkan kelompok usia, sebesar 66.7% responden merupakan remaja, dengan rentang usia kurang dari 24 tahun. Dilihat dari latar belakang pendidikan, sebagian besar responden sebesar 61.7% berpendidikan

tinggi. Karakteristik tersebut terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Studi Persepsi Peringatan Kesehatan Bergambar

	Variabel	f	%
Jenis Kelamin	laki-laki	138	46.0
	perempuan	162	54.0
Status Menikah	menikah	85	28.3
	belum menikah	204	68.0
	lainnya	11	3.7
Pekerjaan	PNS	14	4.7
	pegawai swasta	53	17.7
	wiraswasta & petani	17	5.7
	pelajar & mahasiswa	188	62.7
	kuli bangunan	2	0.7
	pensiunan	2	0.7
	pengangguran	24	8.0
Pendidikan	tidak tamat SD	4	1.3
	tamat SD	3	1.0
	tamat SMP	107	35.7
	tamat SMA	141	47.0
	PT	45	14.7
Umur	remaja	200	66.7
	dewasa	69	23.0
	pra-lansia	24	8.0
	lansia	7	2.3

Pengetahuan responden juga digali, yaitu mengenai dampak (penyakit serius) perokok aktif terhadap serta perokok pasif terhadap kesehatan terlihat pada Tabel 2. Hampir seluruh responden memiliki pengetahuan tentang dampak rokok terhadap kesehatan. Sebesar 96.7% dari responden tahun bahwa orang yang merokok secara aktif dapat mendapatkan

penyakit yang serius dikemudian hari. Hanya sedikit responden yang tidak memiliki pengetahuan tentang dampak paparan asap rokok orang lain pada kesehatan. Sebesar 3% dari responden yang tidak tahu bahwa perokok pasif atau orang yang terpapar asap rokok orang lain dapat mendapatkan penyakit serius dikemudian hari.

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Efek Paparan Rokok

Variabel	Kategori	F	%
Rokok menyebabkan penyakit serius	Tahu	290	96.7
	Tidak	10	3.3
Perokok Pasif dapat terkena penyakit serius	Tahu	291	97.0
	Tidak	9	3.0

Hasil penelitian juga menganalisis efektifitas peringatan kesehatan bergambar seperti terlihat pada tabel 3. Terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara ketiga kelompok, berdasarkan status merokok, mengenai efektifitas PHW terhadap kepedulian akan bahaya rokok (Nilai $P < 0.05$). Mayoritas masyarakat (pada ketiga kelompok tersebut), sebesar 87%, menyatakan bahwa PHW membuat mereka peduli terhadap bahaya merokok. Kelompok yang sudah berhenti dan tidak pernah merokok jauh lebih banyak yang setuju dibandingkan kelompok masyarakat yang masih merokok.

Pada Tabel 3, peringatan kesehatan bergambar atau PHW lebih efektif dari peringatan tulisan. Sebesar 82% dari masyarakat pada ketiga kelompok menyatakan PHW lebih efektif dari peringatan tulisan. Kelompok yang tidak merokok (tidak pernah dan sudah berhenti merokok) cenderung lebih banyak yang setuju (menyatakan “Ya”) bahwa PHW lebih efektif dibandingkan peringatan dalam bentuk tulisan daripada kelompok perokok yang menyatakan setuju. Hasil analisis dengan rumus *chi-square* terdapat perbedaan dengan pendapat mengenai efektifitas PHW pada masyarakat berdasarkan status merokoknya (Nilai $P < 0.05$).

Tabel 3. Efektifitas Peringatan Kesehatan Bergambar Berdasarkan Status Merokok Responden

		Status Merokok			Total	Nilai P
		masih merokok	sudah berhenti	tidak pernah		
PHW Membuat Peduli terhadap Bahaya Merokok						
ya		63%	97%	94%	87%	0.00*
tidak		37%	3%	6%	13%	
PHW Efektif dibanding Peringatan Tulisan						
ya		60%	76%	91%	82%	0.00*
tidak		40%	24%	9%	18%	
Gambar yang menginformasikan bahaya rokok						
G1		2.8%	1.7%	7.6%	12.1%	0.409**
G2		0.7%	0.3%	0.7%	1.7%	
G3		4.5%	2.1%	12.4%	19.0%	
G4		1.0%	0.3%	3.1%	4.5%	
G5		13.8%	6.6%	42.4%	62.8%	

*chi-square test **Somer'd

Selanjutnya hasil survei kepada masyarakat Kota Pontianak mengenai peringatan kesehatan bergambar (lima gambar, G1-G5) yang efektif dalam menginformasikan bahaya rokok. Pendapat masyarakat mengenai peringatan kesehatan bergambar yang paling informatif tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya. Gambar 5

(G5) merupakan gambar yang dipilih oleh mayoritas masyarakat. Begitupula peringatan kesehatan bergambar yang dianggap kurang informatif yaitu gambar 2 (G2) yang dipilih kurang dari 2% anggota masyarakat. Gambar yang memperlihatkan kerusakan organ akibat penyakit ternyata lebih berdampak kepada responden. Berdasarkan uji Somer'd

didapat nilai P sebesar 0.409 atau lebih kecil dari nilai alfa ($\alpha=0.05$). Itu berarti tidak terdapat hubungan antara status merokok dengan Persepsi mengenai gambar yang paling efektif menginformasikan bahaya rokok.

Pembahasan

Artikel ke 11 FCTC (*framework convention on tobacco control*) menentukan aturan mengenai peringatan pada kemasan rokok. Aturan tersebut diantaranya peringatan harus besar, jelas, terlihat dan terbaca, ukuran peringatan harus 50% atau lebih dari area tampilan utama dan sebaiknya dalam bentuk atau menyertakan gambar atau piktogram^[10]. Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok di Indonesia selain tercantum dalam Undang-undang Kesehatan tahun 2009 tetapi juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012^[6]. Kemudian regulasi diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 28 tahun 2013. Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok juga merupakan implementasi dari unsur ke empat strategi EMPOWER, strategi pengendalian epidemi tembakau WHO, yaitu *warn label*^[9].

Rokok sebagai produk pada posisi yang berbeda dengan produk olahan lain, karena rokok dianggap produk olahan yang memiliki dampak dari penggunaannya sehingga perlu menjelaskan kepada konsumen mengenai dampak kesehatan dari konsumsi produk tersebut. Secara sistematis peringatan kesehatan pada kemasan rokok juga akan berdampak pada sikap konsumen dan pada akhirnya menekan konsumsi rokok. Frekuensi paparan PHW pada kemasan produk tembakau sangat tinggi dalam menjangkau perokok. Perokok yang merokok satu pak per hari dapat terpapar PHW lebih dari 7000 kali per tahun^[11].

Terdapat bukti yang jelas secara ilmiah bahwa peringatan kesehatan pada kemasan rokok mampu meningkatkan pengetahuan dan keyakinan konsumen mengenai dampak kesehatan dari konsumsi rokok^{[11][12]}. Peringatan dalam bentuk gambar berpengaruh pada lima indikator secara signifikan lebih baik dari pesan teks, yaitu indikator memperhatikan, membaca, menghindari dan berfikir untuk berhenti^[11]. Peringatan dalam bentuk gambar mampu merepresentasikan *warn label* yang diinginkan oleh WHO. *Warn label* atau peringatan kesehatan yang baik tentu harus menarik perhatian atau kesadaran masyarakat, kemudian dapat dipahami pesannya, serta berdampak terhadap perilaku. Gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan ketertarikan atau keinginan perokok untuk berhenti dan menjaga upaya berhenti mereka^[13].

Bukti menunjukkan bahwa dampak dari peringatan kesehatan bergambar bergantung pada ukuran, posisi dan desainnya^[7]. Jika peringatan kesehatan berbentuk tulisan saja maka hanya memberikan dampak yang kecil terhadap pengetahuan dan konsumsi rokok. Peringatan kesehatan berbentuk tulisan terbatas pada kelompok berpendidikan, tentunya tidak untuk masyarakat buta aksara. Gambar juga membantu masyarakat memahami pesan yang ingin disampaikan. Peringatan kesehatan juga harus berupa gambar yang mempengaruhi pengetahuan dan persepsi mengenai risiko kesehatan dari konsumsi rokok. Peringatan kesehatan bergambar sebaiknya diletakkan pada muka kemasan rokok sehingga dapat diketahui baik oleh perokok maupun non perokok. Peringatan kesehatan yang komprehensif juga, yaitu terdiri atas gambar dan tulisan penjelasan, mampu mencegah konsumsi rokok pada kelompok pemula^[14].

Status perokok berhubungan signifikan dengan persepsi terhadap gambar peringatan. Umumnya perokok memilih gambar yang sesuai dengan pengalaman atau dampak merokok yang paling sering dirasakan oleh seorang perokok. Sebagian besar perokok memilih gambar peringatan tentang merokok dapat membahayakan kesehatan^[15]. Hasil penelusuran ternyata banyak responden perokok yang mengalami masalah kesehatan, seperti impotensi. Hasil penelitian juga menunjukkan perokok sering mengalami penyakit bronchitis kronis dan penyakit yang berhubungan dengan paru-paru. Jadi peringatan yang relevan dengan masalah kesehatan yang sering dialami lebih mudah dipercayai. Persepsi dan pikiran seseorang terbentuk karena pengalamannya berdasarkan asosiasi antara stimuli asal dan stimuli yang terkondisikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 76.3% masyarakat Indonesia setuju jika peringatan kesehatan tidak hanya bergentuk tulisan melainkan juga terdiri atas gambar. Peringatan kesehatan tersebut setidaknya-tidaknya berukuran 50% dari muka kemasan rokok. Semakin besar ukuran gambar semakin baik pula merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan^[16]. Hasil penelusuran secara kualitatif menunjukkan peringatan kesehatan bergambar yang dianggap efektif adalah peringatan yang merepresentasikan masalah kesehatan yang serius secara nyata^[17].

Peringatan kesehatan bergambar membantu peningkatan pengetahuan perokok mengenai efek kesehatan yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku merokok dan racun yang terkandung di dalam rokok^[18]. Sedikit berbeda dari penelitian di India yang menunjukkan perokok lebih cenderung tidak setuju keberadaan peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Selain itu peringatan bergambar juga kurang efektif dalam

memotivasi kelompok masyarakat yang buta aksara atau keaksaraan rendah. Meskipun peringatan dalam bentuk gambar tetapi perlu pengalaman membaca atau paparan informasi sebelumnya untuk memahami peringatan gambar tersebut^[19].

Perbedaan tingkat motivasi juga dipengaruhi oleh bentuk pesan pada peringatan yang dibikin. Peringatan disertai dengan pesan yang mendidik lebih kredibel, relevan dan berdampak dibanding dibandingkan gambar testimonial. Tingkat pendidikan dari responden juga ikut mempengaruhi tanggapannya terhadap itu. Gambar testimonial lebih berpengaruh pada kelompok dengan pendidikan rendah, sedangkan gambar didaktik lebih berpengaruh pada kelompok pendidikan tinggi, kredibilitas, relevansi dan dampak ditemukan lebih besar untuk pesan dengan citra grafis organ sakit dari penderita suatu penyakit^{[14][20]}. Itu berarti peringatan pada kemasan produk tembakau memiliki potensi sebagai sumber informasi mengenai risiko kesehatan selain media massa^[18]. Akan tetapi kntuk menjamin efektifitas, peringatan kesehatan perlu secara periodik dirotasi^{[10][8]}.

Kesimpulan

Pendapat masyarakat mengenai peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok dipengaruhi oleh status merokoknya. Diantara ketiga kelompok, baik laki-laki dan perempuan dengan status perokok, maupun masyarakat yang tidak merokok memiliki kecenderungan pendapat yang berbeda. Kelompok masyarakat yang tidak merokok (tidak pernah dan telah berhenti merokok), lebih banyak yang setuju bahwa PHW lebih efektif dari tulisan dan membuat peduli akan bahaya rokok (Nilai $P < 0.05$). Dari hasil penelitian diketahui gambar yang paling efektif adalah gambar 5 yang memperlihatkan citra organ paru-paru dari penderita kanker paru. Kemudian gambar yang paling efektif berikutnya adalah

gambar 3 yang memperlihatkan citra penderita kanker tengorokan dan gambar 1 yang memperlihatkan citra penderita kanker mulut. Pendekatan komunikasi yang efektif bagi masyarakat Indonesia adalah pendekatan rasa takut. Tidak ada hubungan status merokok dengan pendapat masyarakat tentang gambar PHW yang paling informatif.

Terimakasih

Pemerintah perlu mempertimbangkan semua produk tembakau yang beredar dipasar memiliki peringatan kesehatan bergambar yang memperlihatkan citra grafis organ sakit atau mempertimbangkan

pendekatan rasa takut. Perlu memperhatikan gambar pesan yang dapat mempengaruhi baik kelompok pendidikan rendah dan tinggi. Penyakit terkait rokok yang relevan di masyarakat, seperti impotensi, bronchitis atau penyakit paru lainnya. Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan produk tembakau sebaiknya berukuran lebih dari 50% dari luas area dan ditempatkan di muka kemasan serta dilengkapi dengan kalimat penjelasan gambar. Kalimat penjelasan yang bersifat didaktik atau pesan testimoni yang menjelaskan gambar peringatan yang digunakan.

Daftar Pustaka

- 1 WHO. *Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011*. World Health Organization; 2012.
- 2 Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI; 2011.
- 3 TCSC. *Atlas Tembakau Indonesia Edisi 2013*. Tobacco Control Support Centre-IAKMI; 2013.
- 4 Ridha, A. & Hernawan, A. Determinan perilaku merokok remaja di kota pontianak. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan BORNEO AKCAYA* 2015, **2**:87-98.
- 5 Sekretariat Negara. *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Sekneg; 2009.
- 6 Sekretariat Negara. *Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. Sekneg; 2012.
- 7 Hammond, D. & Reid, J. L. Health warnings on tobacco product: international practices. *salud publica de mexico* 2012, **54**:270-280.
- 8 Hitchman, S., Driezen, P., Logel, C., Hammond, D., Fong, G. T. Changes in effectiveness of cigarette health warning over time: findings from the itc canada and us surveys, 2002-2011. *Nicotine & Tobacco Research* 2014, **16**:536-543.
- 9 Kementerian Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau*. Kemenkes RI; 2013.
- 10 WHO. *The Protocol to Eliminate Illicit Trade in Tobacco Product: an overview*. World Health Organization; 2015.
- 11 Elton-Marshall, T., Sansone, G. C., Awang, R., Xu, S. S., Feng, G., Fong, G. T., Meng, G., Quah, A. C. K., Sansone, G. C., Feng, G., Jiang, Y., Driezen, P., Omar, M., Awang, R., Fong, G. T. The lower effectiveness of text-only health warning in

china compared to pictorial warnings in malaysia: findings from itc project. *Tobacco Control Online First*, published on September 29, as 10.1136/tobaccocontrol-2015-052616 2015.

- 12 Hammond, D., Thrasher, J., Reid, J. L., Driezen, P., Boudreau, C., Santillan, E. A. Perceived effectiveness of pictorial health warning among mexican youth and adult: a population-level intervention with potential to reduce tobacco-related inequities. *Cancer Causes & Control* 2012, **23**:57-67.
- 13 Partos, T. R., Borland, R., Yong, H. H., Thrasher, J. F., Hammond, D. Cigarette packet warning labels can prevent relapse: findings from the itc 4-country policy evaluation cohort survey. *Tobacco Control* 2013, **22**:e43-50.
- 14 Hammond, D., Reid, J. L., Driezen, P., Boudreau, C. Pictorial health warnings on cigarette packs in the united states: an experimental evaluation of the proposed fda warnings. *Nicotine & Tobacco Research* 2013, **15**:93-102.
- 15 Mutti, S., Hammond, D., Reid, J. L., Thrasher, J. F. The efficacy of cigarette warning labels on health beliefs in the united states and mexico. *Journal of Health Communication* 2013, **18**:1180-1092.
- 16 Wakefield, M., Germain, D., Durkin, S., Hammond, D., Goldberg, M., Borland, R. Do larger pictorial health warnings diminish the need for plain packaging of cigarettes?. *Addiction* 2012, **107**:1159-1167.
- 17 Dewi, N. C. & Damayanti, R. Perbedaan persepsi gambar peringatan bahaya merokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 2008, **3**:76-83.
- 18 Swayampakala, K., Thrasher, J. F., Hammond, D., Yong, H-H., Bansal-Travers, M., Krugman, D., Brown, A., Borland, R., Hardin, J. Pictorial health warning label content and smokers' understanding of smoking-related risks—a cross-country comparison. *Health Education Research* 2014, **30**:35-45.
- 19 Arora, M., Tewari, A., Nazar, G. P., Gupta, V. K., Shrivastav, R. Ineffective pictorial health warning on tobacco product: lesson learnt from india. *Indian J Public Health* 2012, **56**:61-64.
- 20 Thrasher, J. F., Arillo-Santillan, E., Villalobos, V., Perez-Hernandez, R., Hammond, D., Carter, J., Sabrie, E., Sansores, R., Regalado-Pinea, J. Can pictorial warning labels on cigarette packages address smoking-related health disparities? field experiments in mexico to assess pictorial warning label content. *Cancer Causes & Control* 2012, **23**:69-80.